

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru

1. Definisi Upaya

Upaya merupakan suatu usaha atau ikhtiar yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Dalam konteks pendidikan, upaya berkaitan dengan berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, atau mencari jalan keluar dari suatu permasalahan.² Pengertian tersebut menunjukkan bahwa upaya merupakan tindakan yang dilakukan secara aktif dan terarah untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Berkaitan dengan dunia pendidikan, upaya guru dapat diartikan sebagai berbagai usaha yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran. Upaya tersebut dapat berupa penerapan metode pembelajaran yang efektif, pemberian motivasi kepada siswa, penggunaan media pembelajaran, serta pembinaan karakter siswa.

¹ Siti Rahmawati, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 145.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 1534

Menurut Mulyasa, upaya guru merupakan bagian dari kompetensi profesional guru yang diwujudkan melalui kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang efektif, membimbing peserta didik, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan.³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya adalah segala bentuk usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, upaya yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan.

2. Definisi Guru

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan.⁴ Guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, serta teladan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Keberhasilan suatu proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 35.

⁴ Abdul Razak, "Tantangan Guru Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Society 5, *Jurnal Ilmiah Profesi Keguruan* 7 (2022): 769.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1.

Menurut Djamarah, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik di lembaga pendidikan formal serta bertanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan peserta didik.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa agar berkembang secara optimal.

Sementara itu, menurut Mulyasa, guru merupakan sosok pendidik yang berperan sebagai teladan, panutan, sekaligus figur yang diidentifikasi oleh peserta didik serta lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kualitas pribadi yang memadai, yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.⁷

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik.⁸ Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, serta mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang terarah dan sistematis.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 37.

⁸ Muh Judrah and Aso Arjum, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25.

3. Peran Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan.⁹ Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, pemberian motivasi, serta pengembangan potensi peserta didik.

Menurut Sardiman, guru memiliki beberapa peran dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai informator, organisator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan evaluator.¹⁰ Sebagai informator, guru menyampaikan berbagai informasi atau pengetahuan kepada siswa. Sebagai organisator, guru mengelola kegiatan pembelajaran agar berjalan secara efektif dan teratur.

Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada siswa agar memiliki semangat belajar yang tinggi. Motivasi yang diberikan guru sangat penting untuk meningkatkan minat belajar dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Mulyasa, guru memiliki fungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, serta evaluator bagi peserta didik.¹¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memikul tanggung jawab yang luas dalam membimbing dan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan berbagai peran tersebut, guru

⁹ Irma Sulistiani et al., "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia" *Jurnal Citra Pendidikan* 3 (2023): 1261–68.

¹⁰ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 143.

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 37.

dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu melaksanakan tugasnya secara optimal dalam proses pembelajaran.

4. Upaya Guru dalam Proses Pembelajaran

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pendidikan. Pada tahap ini, guru merancang rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas. Perencanaan tersebut meliputi penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta teknik evaluasi.

Menurut Abdul Majid, perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹² Perencanaan pembelajaran yang baik akan membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis dan terarah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, perencanaan pembelajaran juga harus mengakomodasi pembinaan akhlak siswa terhadap guru. Hal ini dilakukan dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif seperti sikap hormat kepada guru, kesopanan dalam

¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 15.

berbicara, serta kedisiplinan siswa. Nilai-nilai tersebut perlu diintegrasikan dalam perangkat pembelajaran seperti modul ajar melalui indikator sikap dan kegiatan pembelajaran yang mendukung pembiasaan akhlak. Dengan perencanaan yang demikian, guru diharapkan mampu mengantisipasi berbagai permasalahan akhlak siswa yang masih muncul di lingkungan sekolah.¹³

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap dimana guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, guru menyajikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan memanfaatkan berbagai metode dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Menurut Hamalik, pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.¹⁴ Dalam proses ini, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan agar siswa dapat memahami materi pelajaran dengan baik.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, pelaksanaan pembelajaran juga menjadi sarana utama dalam pembinaan akhlak siswa terhadap guru.¹⁵

¹³ Umi Kulsum dan Fauzi, "Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Self Control Siswa," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, Vol. 3, No. 1, 2026, hlm. 199–203.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 43.

¹⁵ Ani Apriyani et al., "Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah," *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 1 (2025), hlm 547–548.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku. Melalui interaksi langsung di dalam kelas maupun di luar kelas, guru menanamkan nilai-nilai akhlak seperti menghormati guru, berbicara sopan, dan bersikap disiplin. Selain itu, guru dapat menerapkan metode pembiasaan, pemberian nasihat, pendekatan personal, serta penegakan disiplin yang bersifat edukatif.

Pelaksanaan pembelajaran yang demikian menjadi penting mengingat masih ditemukannya perilaku siswa yang kurang mencerminkan akhlak terpuji, sehingga diperlukan upaya pembinaan yang berkelanjutan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak juga menuntut adanya strategi yang konsisten dalam membentuk kebiasaan siswa. Pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan rutin seperti mengucapkan salam, bersikap sopan kepada guru, serta mematuhi tata tertib selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁶

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Menurut Nana Sudjana, evaluasi pembelajaran adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa berdasarkan

¹⁶ Deviana Sari, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Perilaku Siswa," *Jurnal Komprehensif*, Vol. 3, No. 1, 2025, **hlm. 278–281**.

kriteria tertentu.¹⁷ Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa yang akan datang.

Dengan adanya evaluasi pembelajaran, guru dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam proses belajar sehingga dapat memberikan tindak lanjut yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup penilaian terhadap sikap dan perilaku siswa. Evaluasi akhlak siswa terhadap guru dapat dilakukan melalui observasi langsung, penilaian sikap, serta pencatatan perilaku siswa dalam keseharian di sekolah.

Aspek yang dinilai meliputi kesopanan dalam berbicara, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta sikap hormat kepada guru. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan pembinaan lanjutan, baik melalui bimbingan, nasihat, maupun kerja sama dengan pihak sekolah. Hal ini penting dilakukan sebagai respon terhadap masih adanya perilaku siswa yang belum sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diharapkan.¹⁸

B. Akidah Akhlak

1. Definisi Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Secara etimologis, kata akidah berasal dari bahasa Arab “*aqada*” yang bermakna ikatan, janji, atau kesepakatan antara dua pihak. Sedangkan secara

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 111.

¹⁸ Sri Suryantini, “Implementasi Evaluasi Afektif pada Pembelajaran Aqidah Akhlak,” *Learning: Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, 2022, **hlm. 112–116**.

istilah, akidah dimaknai sebagai keyakinan yang dibenarkan dan diakui oleh hati sehingga menumbuhkan ketenangan jiwa, membersihkan diri dari keraguan, serta meneguhkan pikiran dari kebimbangan. Dalam Islam, akidah identik dengan iman, yakni bukan sekadar kepercayaan secara lisan, tetapi juga diyakini sepenuh hati dan tercermin dalam perilaku.¹⁹

Adapun akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti atau perilaku. Kata ini berakar dari kata yang juga merujuk pada Sang *Khaliq* (Pencipta), mengisyaratkan bahwa akhlak yang benar adalah perilaku manusia yang selaras dengan kehendak Allah. Suatu tindakan hanya bernilai akhlak yang hakiki apabila dilakukan berdasarkan tuntunan dan nilai-nilai ilahi. Dengan demikian, perilaku baik yang dilakukan manusia di dunia menjadi jalan untuk memperoleh keridaan Allah di akhirat.²⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akidah dan akhlak merupakan dua aspek ajaran Islam yang memiliki keterkaitan yang erat. Keyakinan yang benar harus diwujudkan dalam perilaku yang mulia. Oleh karena itu, mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi bagian penting dalam kurikulum madrasah, baik MI, MTs, maupun MA untuk membentuk pemahaman dan karakter peserta didik secara utuh.

2. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Setiap mata pelajaran memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaan pendidikan. Secara umum, tujuan pendidikan nasional dalam Undang-

¹⁹ Toto Suryana et al., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), 94.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 85-86.

Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga peserta didik tumbuh menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Sejalan dengan tujuan tersebut, mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan membantu siswa memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu memperbaiki perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran akidah akhlak tidak hanya berorientasi pada pengetahuan teoretis, tetapi menekankan pada pengamalan nilai-nilai moral dalam sikap dan tindakan. Diharapkan peserta didik mampu mencerminkan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sehingga pembelajaran akidah akhlak benar-benar berdampak pada pembentukan karakter mereka.²¹

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup akidah akhlak tertuang dalam Keputusan Menteri Agama no 183 Tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan bahasa Arab pada madrasah. Dari ketentuan tersebut, ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di jenjang Madrasah Aliyah di antara lain²²:

²¹ Nur Kholis, "Hubungan Prestasi Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Akhlak Terpuji Siswa," *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 3, no. 1 (2021): 1–10.

²²Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 7.

a. Akidah

Elemen akidah menekankan pada pembentukan keyakinan yang kokoh melalui pemahaman mendalam terhadap konsep keimanan dalam Islam. Pada tahap awal peserta didik diarahkan untuk menganalisis sifat-sifat Allah Swt., meliputi sifat wajib, mustahil, dan jaiz, serta mengenal serta mengimplementasikan nilai-nilai al-Asma' al-Husna dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akidah selanjutnya berkembang hingga pada tataran analisis ilmiah melalui kajian Ilmu Kalam, yaitu dengan mengkaji sejarah, tokoh, serta ajaran berbagai aliran teologi Islam seperti Khawarij, Syiah, Murji'ah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, dan Ahlussunnah wal Jama'ah.

Selain itu, peserta didik dibimbing untuk memahami realitas kehidupan akhirat melalui kajian tentang kematian, alam barzakh, dan persiapan meraih husnul khatimah sebagai bentuk keimanan yang terinternalisasi secara utuh dalam sikap dan cara pandang hidup.

b. Akhlak

Elemen akhlak berfokus pada pembiasaan karakter mulia yang tercermin dalam perilaku nyata peserta didik. Pada tingkat dasar, peserta didik dibiasakan menerapkan akhlak terpuji seperti taubat, hikmah, *iffah*, *syaja'ah*, dan *'adalah*, serta menjauhi sifat tercela seperti hasad, riya', sombong, ujub, cinta dunia berlebihan, dan mengikuti hawa nafsu. Proses internalisasi nilai akhlak dilakukan melalui *mujahadah* (perjuangan diri) dan *riyadhah* (latihan jiwa) sebagai media pengendalian diri. Pada tingkat

lebih lanjut, akhlak dikembangkan dalam bentuk sikap sosial islami seperti *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan derajat), *tawasuth* (moderat), *ukhuwah* (persaudaraan), dan etos kerja islami yang mencakup kerja keras, kolaboratif, kreatif, inovatif, dan *fastabiqul khairat* (berlomba dalam kebaikan). Pembelajaran akhlak memastikan peserta didik tidak hanya memahami konsep moral secara teoritis, tetapi mampu menghidirkannya dalam tindakan sehari-hari.²³

c. Adab

Elemen adab mengarahkan peserta didik untuk memiliki perilaku santun dan etika islami dalam seluruh aspek kehidupan. Pembelajaran adab mencakup kebiasaan berperilaku sopan dalam beribadah, seperti adab shalat dan dzikir, membaca Al-Qur'an, berdoa, serta menjaga lisan. Lingkup adab juga meluas pada interaksi sosial, meliputi sikap berbakti kepada orang tua, menghormati guru, menjenguk orang sakit, bersikap baik terhadap tetangga dan teman, hingga menjaga etika bermedia sosial. Tujuan utama elemen adab adalah membentuk kesadaran bahwa nilai islami tidak hanya diwujudkan dalam hubungan dengan Allah Swt., tetapi juga dalam hubungan antar manusia dan interaksi sosial sehari-hari.

d. Kisah Teladan

Elemen kisah teladan berfungsi memperkuat pembentukan karakter melalui keteladanan tokoh-tokoh mulia dalam sejarah Islam. Peserta didik diajak mengambil pelajaran dari perjalanan hidup para nabi

²³ Ibid., 8.

dan sahabat, seperti Nabi Sulaiman a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Luth a.s., serta sahabat Abu Bakar r.a., Umar bin Khattab r.a., Utsman bin Affan r.a., Ali bin Abi Thalib r.a., dan Sayyidah Aisyah r.a. Kisah mereka tidak hanya dikenalkan pada aspek biografi, tetapi lebih pada pemaknaan nilai-nilai akhlak yang tercermin dari keteguhan iman, keberanian, keadilan, keikhlasan, kepemimpinan, dan kerendahan hati. Melalui pendekatan keteladanan ini, peserta didik diharapkan menjadikan sosok panutan sebagai inspirasi dalam menentukan sikap, mengambil keputusan, serta membentuk identitas moral dalam kehidupan nyata.

C. Akhlak Siswa

1. Definisi Akhlak

Akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan perilaku dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak menjadi dasar dalam membentuk kepribadian manusia agar memiliki perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Secara bahasa, akhlak berasal dari kata Arab *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, atau tingkah laku.²⁴ Dalam istilah pendidikan Islam, akhlak diartikan sebagai sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang.

²⁴ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dapat menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.²⁵ Pendapat ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan bagian dari karakter seseorang yang sudah melekat dalam dirinya.

Sementara itu, menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.²⁶ Dengan demikian, akhlak dapat dipahami sebagai kebiasaan perilaku seseorang yang muncul secara spontan karena telah menjadi bagian dari kepribadiannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat atau perilaku yang tertanam dalam diri seseorang yang tercermin dalam tindakan sehari-hari baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar.

2. Macam-macam Akhlak

Dalam ajaran Islam, akhlak diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.²⁷ Pembagian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada manusia mengenai perilaku yang harus dilakukan dan perilaku yang harus dihindari.

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 4.

²⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), 52.

²⁷ Nadila Juanda et al., "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah" 1, no. 4 (2025): 833.

Akhlak terpuji adalah perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap muslim. Contoh akhlak terpuji antara lain jujur, sabar, rendah hati, tolong-menolong, dan menghormati orang lain.²⁸ Perilaku ini mencerminkan kepribadian yang baik dan dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebaliknya, akhlak tercela adalah perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan harus dihindari. Contoh akhlak tercela antara lain berbohong, sombong, iri hati, dan berbuat zalim kepada orang lain.²⁹ Perilaku tersebut dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain serta dapat merusak hubungan sosial dalam masyarakat.

Menurut Yunahar Ilyas, akhlak dalam Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan dengan lingkungan sekitar.³⁰ Oleh karena itu, setiap muslim dituntut untuk selalu menjaga perilakunya agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Siswa

Akhlak siswa tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada di sekitarnya. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan tempat mereka hidup dan belajar.³¹

²⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2012), 37.

²⁹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 45

³⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 22.

³¹ Uzlifatu Syifa, Muhamad Raihanuddin, dan Maftuh Ajma'in, "Faktor Pembentukan Akhlak: Internal, Eksternal dan Spiritual yang Berperan," *TSAQOFAH* 5, no. 2 (2025)

Salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak siswa adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan dan pembentukan karakter. Sikap dan perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak anak.

Selain keluarga, sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk akhlak siswa. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh perilaku yang baik serta membimbing siswa agar memiliki akhlak yang mulia. Melalui proses pembelajaran dan pembinaan yang dilakukan di sekolah, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan.

Faktor lain yang mempengaruhi akhlak siswa adalah lingkungan masyarakat dan pergaulan. Lingkungan yang baik dapat membantu siswa dalam mengembangkan perilaku yang positif, sedangkan lingkungan yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan akhlak siswa.

Menurut Ramayulis, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.³² Ketiga lingkungan tersebut memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang.

Dengan demikian, pembentukan akhlak siswa merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 201

keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membina akhlak siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

4. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk perilaku dan karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melalui bimbingan, pembiasaan, serta keteladanan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik.³³

Secara umum, pembinaan dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing dan mengarahkan seseorang agar memiliki sikap dan perilaku yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan, pembinaan akhlak berarti usaha yang dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan perilaku peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia.

Menurut Abuddin Nata, pembinaan akhlak merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus untuk membentuk kebiasaan berperilaku baik pada diri seseorang sehingga nilai-nilai moral dan ajaran Islam dapat tertanam dalam kehidupannya.³⁴ Pembinaan akhlak sangat penting dilakukan sejak dini karena akhlak yang baik tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berlangsung secara

³³ Asep Kusno Suseno, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Siswa SMAN 1 Bandung," *Jurnal Sosial dan Sains* 1, no. 7 (2021): 705

³⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 95.

berkelanjutan. Dalam pendidikan Islam, pembinaan akhlak memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang baik, beriman kepada Allah SWT, serta mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Imam Al-Ghazali, pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pembiasaan melakukan perbuatan baik secara terus-menerus sehingga perilaku tersebut menjadi bagian dari karakter seseorang.³⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai moral dapat tertanam dalam diri peserta didik. Dalam proses pembinaan akhlak siswa di sekolah, guru memiliki peranan yang sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru akan sangat mempengaruhi perkembangan akhlak siswa.

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak siswa antara lain melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pengawasan terhadap perilaku siswa. Keteladanan guru merupakan metode yang sangat efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya. Selain itu, pembiasaan juga dapat membantu siswa untuk terbiasa melakukan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan akhlak siswa merupakan suatu proses pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk membentuk karakter dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pembinaan tersebut

³⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), 53.

memerlukan kerja sama antara guru, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar dapat menghasilkan generasi yang berakhlak mulia.